



HAHIWANG: DINAMIKA DAN PERKEMBANGAN TRADISI LISAN MASYARAKAT PESISIR BARAT LAMPUNG

Karsiwan

IAIN Metro Lampung

lisaretnosari24@gmail.com

Lisa Retno Sari

IAIN Metro Lampung

lisaretnosari24@gmail.com

ABSTRAK

Hahiwang merupakan ungkapan suasana hati maupun jiwa dan perasaan kaum perempuan pada masyarakat Lampung Pesisir terhadap peristiwa yang terjadi, dialami dan memberikan kesan yang amat mendalam sehingga diaktualisasikan dalam bentuk ungkapan syair. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan proses pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil kajian ditemukan beberapa kesimpulan tentang hahiwang sebagai tradisi lisan masyarakat Pesisir Barat, antara lain; 1) tradisi lisan hahiwang merupakan hasil produk budaya lisan masyarakat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam perkembangan masyarakat Saibatin khususnya yang mendiami wilayah Pesisir Barat Lampung termasuk Krui. Hal ini tentu berdasarkan pengalaman hidup dan perkembangan masyarakatnya dalam mewariskan nilai tradisi dan budaya termasuk nilai ajaran agama, yang telah lebih dahulu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat; 2) hahiwang memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat seperti ungkapan ekspresi suasana hati kaum perempuan dalam menyikapi perubahan, hahiwang sebagai penjaga dan pewarisan nilai adat, hahiwang sebagai media syiar agama dan hahiwang sebagai bahasa komunikasi pada kontestasi pemilukada di wilayah Krui, Pesisir Barat Lampung.

Kata Kunci: *Hahiwang*, Tradisi Lisan, Pesisir Barat, Masyarakat Lampung



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

ABSTRACT

Hahiwang is one of the results of oral culture in the form of literature that grows, takes root and develops in the Saibatin indigenous people on the West Coast of Lampung. Hahiwang is an expression of the mood as well as the soul and feelings of women in the Lampung Coastal community towards events that occur, are experienced and give a very deep impression so that they are actualized in the form of poetic expressions. The research method used in this study is a qualitative descriptive method with the data collection process using interviews, observation and documentation. Data analysis used qualitative data analysis. The results of the study show 1) the oral tradition of hahiwang as an integral part of the cultural results of the Saibatin people, especially those who inhabit the West Coast region of Lampung, is the result of the oral culture of the people. This cannot be separated from the influence of religious teachings, values and norms that develop in a living and developing society; 2) hahiwang has several functions in society such as expression of women's moods in responding to change, hahiwang as guardian and inheritance of traditional values, hahiwang as a medium for spreading religion and hahiwang as a language of communication in post-conflict local election contestation in the Krui region, West Coast of Lampung.

Keywords: *Hahiwang, Oral Tradition, West Coast of Lampung*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Sumatera sebagaimana masyarakat kepulauan lain di Nusantara memiliki berbagai hasil karya dan budaya yang menjadi penguat keberadaan komunitasnya. Budaya merupakan kesatuan sistem dari berbagai pola tingkah laku yang wariskan antar generasi secara sosial yang berperan sebagai penghubung komunitas manusia dengan lingkungan hidup mereka (Keesing 2018, 52). Budaya dapat berupa sistem simbolik yang dimiliki bersama, dan merupakan ciptaan pemikiran generasi sebelumnya secara kumulatif. Levi Strauss berusaha memberikan pandangan dalam kajian budaya dengan melakukan kategorisasi structural budaya seperti mitos, seni, sistem kekerabatan, bahasa dan prinsip pemikiran lainnya. Hasil karya dan budaya ini dapat berbentuk karya tulis dalam bentuk naskah dan manuskrip, karya benda dalam bentuk bangunan dan perlengkapan hidup serta karya lisan dalam bentuk narasi dan cerita seperti cerita rakyat dan tradisi lisan.

Tradisi lisan merupakan salah satu mahakarya dan warisan budaya masyarakat berbentuk tradisi tutur yang diperoleh dari hasil perkembangan belajar masyarakatnya. Tradisi yang berkembang sarat dengan beragam nilai dan makna yang berkembang dalam tradisi budaya masyarakatnya (Margaretha 2017, 118). Tradisi ini merupakan testimoni generasi sebelumnya yang tersimpan dalam ruang memori masyarakat pendukungnya, dan mengisahkan perjalanan sejarah dari waktu ke waktu tanpa terikat oleh tradisi tulisan.

Masyarakat Lampung sebagai komunitas masyarakat adat baik Pepadun dan Saibatin menghasilkan beragam tradisi dan warisan budaya (Hadikusuma 2014, 47). Tinggalan dan warisan budaya ini dihasilkan dari perjalanan panjang masyarakat sebagai komunitas pendukungnya. Warisan budaya yang dihasilkan begitu banyak dan beragam baik tradisi tulis, arsitektur bangunan, tradisi lisan



hingga perlengkapan kehidupannya. tinggalan seni tradisi tuturan, sekaligus menjadi salah satu warisan budaya yang melengkapi tradisi dan tinggalan budaya lainnya. Warisan budaya lisan berbentuk cerita dapat terlihat dari berbagai tinggalan budaya seperti folklor, lagu atau folksong, beragam tarian, aneka permainan anak tradisional, hingga tinggalan perkakas rumah tangga (Taylor 1965, 34).

Tradisi lisan sebagai warisan budaya tak benda karena berbentuk cerita merupakan bagian kehidupan masyarakat dari timur hingga barat Indonesia dengan beragam bentuk, amanat dan penamannya. Sebagai warisan budaya lisan, keberadaan tradisi ini tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan dan sejarah perjalanan suatu komunitas masyarakat adat. Ia telah tumbuh, dan berkembang seiring dengan perjalanan hidup masyarakatnya sebagai cara dalam memberikan pengajaran, pendidikan, dan pewarisan budaya, nilai dan norma serta kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Perkembangan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari tradisi lisan, dan tulisan (tertulis dalam aksara Ka Ga Nga) dan peristiwa sejarah merupakan rangkaian perjalanan sejarah suatu komunitas adat seperti masyarakat Lampung sebagai suatu kekayaan budaya bangsa (Nengah Duija 2005, 8).

Ungkapan tradisi lisan mengacu kepada sebuah proses kehidupan yang berkembang dalam masyarakat, berupa pesan-pesan lisan dari pesan-pesan lisan terdahulu generasi sebelumnya. Setiap tradisi lisan selalu memiliki corak, bentuk dan versi yang melekat pada suatu generasi dan mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia pendukungnya (Vansina 2019, 3). Tradisi lisan sebagai produk masyarakat di masa lalu merupakan warisan budaya yang sangat berharga, dengan variasi dan berbagai bentuk, fungsi dan manfaat pada masyarakat pendukungnya. Nilai fungsi dan manfaat dalam tradisi lisan ini tercermin pada adanya kandungan nilai moral, ajaran agama, etika, hingga nilai pendidikan dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas sepenuhnya dari komunitasnya, setiap individu pada dasarnya memiliki keinginan untuk senantiasa bersama kelompoknya, belajar hingga mengajarkan. Setiap individu sudah semestinya diberikan nilai-nilai pendidikan dan keagamaan sejak kecil, kapanpun dan dimanapun (Utomo and Kurniawan 2017, 5).

Tradisi lisan yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan suatu bentuk realitas sosial dan cermin dari keadaan sosial masyarakat pemiliknya. Setiap individu dimasa mendatang pada gilirannya akan berperan sebagai orang tua melalui tradisi lisan yang telah berkembang dapat memberikan nasehat, bimbingan, dan nilai ajaran kehidupan sebagai bekal kehidupan di masa mendatang kepada anak melalui tradisi lisan tak terkecuali melalui *hahiwang* (Lawok 2021, 121). Tradisi *hahiwang* sebagai warisan budaya tak benda merupakan bagian dari perjalanan, saksi, dan bukti kekayaan seni bertutur kata masyarakat Lampung Pesisir banyak dijumpai dan berkembang pada masyarakat Pesisir Barat Lampung khususnya di Marga 16 Pesisir Krui sebagaimana hasil kajian dan penelitian Ali Gufron tahun 2017 tentang tradisi *hahiwang* (Gufron 2017, 1). Perempuan Krui sebagai pelantun tradisi *hahiwang* dan sudah memiliki pengalaman, ahli, mahir dan ingin mewariskan kemampuannya pada gadis Krui yang lain tidak serta merta langsung dapat melakukannya. Sang pelantun harus memiliki kepekaan dan kecermatan untuk dapat melihat status sosial wanita yang menjadi objek

pembelajarannya dalam masyarakat. Hal ini dilakukan karena masyarakat Lampung Pesisir khususnya di Krui memiliki struktur dan kelas sosial yang khas dan berbeda dengan masyarakat adat Lampung lainnya, yaitu berdasarkan garis keturunan inti, asal usul keturunan serta kedekatan maupun tingkat hubungan garis kekerabatan.

Orang tua seperti biasa dalam kesehariannya memberikan nilai pendidikan dan pengajaran tentang kehidupan kepada generasi muda pada waktu luang dan lapang (Ahyar 1986, 22). Pemberian nilai pendidikan, wejangan, nasehat kehidupan agar nilai tradisi dan budaya secara kolektif dapat terus dilestarikan, selain tentunya agar anak dapat mempersiapkan bekal dan pengetahuan yang cukup di masa mendatang. Meskipun demikian, generasi muda hari ini kurang memberikan perhatian lebih kepada nilai tradisi dan budaya, sehingga eksistensi dan keberadaannya mulai sulit dijumpai dan ditemukan jikapun ada, Nampak terlihat pada acara seremonial upacara adat.

Untuk itu diperlukan suatu terobosan dalam menyelenggarakan kegiatan dan event-event bernafaskan budaya tradisi lisan, mereproduksi kembali tradisi lisan sebagai bagian dari identitas budaya, dan mengembangkan sebuah media pewarisan seperti pembuatan audiovisual agar tradisi lisan khususnya *hahiwang* tidak menjadi sebuah warisan budaya yang terdegradasi, menghilang ditengah kemodernan. Sarana pelestarian, pewarisan dan pendokumentasian dirasakan semakin jauh dari generasi muda sehingga tidak efektif, kurang diterima dan tidak menarik generasi muda menjadi persoalan yang harus dikedepankan demi lestarnya tradisi lisan *hahiwang*. Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan dan memfokuskan penelitian ini pada aspek dinamika dan perkembangan tradisi lisan *hahiwang* pada masyarakat Lampung Pesisir.

Hasil budaya yang melekat pada suatu komunitas masyarakat kemudian menjadi sebuah identitas pada masyarakat tersebut. Identitas budaya dimaknai sebagai suatu sistem kehidupan, nilai, tata aturan, norma, dan simbol yang melekat dalam masyarakat serta menjadi pedoman dan aturan yang berlaku ditengah-tengah masyarakatnya. Pada akhirnya identitas budaya memberikan rambu-rambu kepada anggota masyarakatnya dalam keseharian baik perilaku, komunikasi dan interaksi dengan individu dan kelompok dalam masyarakat adatnya (Nottingham 1994, 45).

Collier memberikan pandangan bahwa identitas budaya muncul ketika individu maupun kelompoknya melakukan inovasi, kreativitas dan menciptakan beraneka nilai dan aturan yang diberikan simbol-simbol budaya dan kemudian diwariskan pada generasi selanjutnya (Collier 1994, 42). Sebagai sebuah warisan budaya, identitas budaya dalam proses perkembangannya dikembangkan melalui beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, baik disengaja maupun ketidaksengajaan, proses mencari kemudian dilakukan internalisasi, resistensi, dan integrasi (Liliweri 2003, 85). Kajian penelitian ini peneliti fokuskan pada *hahiwang* sebagai tradisi dan warisan budaya lisan masyarakat adat Saibatin di wilayah Pesisir Barat pada aspek dinamika dan perkembangannya sebagai sebuah warisan budaya.

Perkembangan masyarakat Nusantara yang begitu dinamis pada gilirannya menjadi bagian yang dikuatkan oleh tradisi lisan sebagai memori kolektif dalam perkembangan komunitas budayanya. Perkembangan tradisi lisan sebagai identitas budaya masyarakat adat di Nusantara juga tidak terlepas



dari pengaruh unsur budaya lain seperti nilai, norma, pola pikir, hingga keyakinan yang berkembang. Pudentia dalam seminar asosiasi tradisi lisan Indonesia memberikan pemaparan bahwa tradisi lisan merupakan keseluruhan ide, gagasan dan aturan baik yang diinformasikan secara lisan, non lisan maupun dalam bentuk tradisi lainnya (Pudentia 1998, viii).

Efendi Sanusi sebagai salah seorang tokoh masyarakat adat Lampung memberikan gambaran perkembangan tradisi lisan pada masyarakat Lampung dan memberikan kategorisasi tradisi ini menjadi 5 (lima) bentuk utama, yaitu: (1) peribahasa; (2) teka-teki; (3) mantera; (4) cerita rakyat; dan (5) puisi (Effendi 2001, 7). Tradisi lisan berbentuk peribahasa dalam masyarakat Lampung dikenal dengan istilah *Sekkiman* atau *Sesikun*, sedangkan tradisi berbentuk teka-teki dikenal dengan sebutan *Seganing/Teteduhan*. Tradisi lisan dalam bentuk mantera dikenal dengan sebutan *memmang, rajah*, atau *asihan* sedangkan tradisi lisan berbentuk cerita rakyat lebih dikenal dengan istilah *warahan* seperti kisah Si Pahit Lidah. Adapun tradisi lisan yang masih mudah dijumpai dalam masyarakat Lampung dalam bentuk puisi atau syair sebagai pelengkap prosesi adat dikenal dengan istilah *ringget, sagata, wawancan, bebandung, hahiwang* (Sabarudin 2010, 23).

Berdasarkan pendapat diatas maka tradisi lisan merupakan keseluruhan ide, nilai, aturan, dan gagasan yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok masyarakat adat dan berkembang menjadi identitas budaya. Tradisi lisan dalam perkembangan dan pewarisan budayanya diwariskan pada generasi selanjutnya secara berkelanjutan dan terus menerus di segala aspek kehidupan masyarakatnya. Pada akhirnya sebuah tradisi lisan menjadi penguat, dasar dan pengakuan bahwa sebagai sebagai sebuah tradisi menjadi warisan budaya yang integral dan tak terlepas dalam perkembangan masyarakat adat dan menjadi penguat identitas kelompok masyarakat adat (Karsiwan 2021, 61). Hasil budaya masyarakat dalam bentuk tradisi lisan yang diwariskan kepada generasi selanjutnya dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sarana yang telah ada baik secara langsung dalam keluarga, melalui prosesi upacara adat hingga diekspresikan dalam bentuk puisi oleh individunya.

Penelitian tentang *hahiwang* sebagai sebuah tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Lampung Saibatin sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti penelitian Ali Gufron tentang Tradisi Lisan *Hahiwang* pada Perempuan di Pesisir Barat Lampung tahun 2017 (Gufron 2017, 1). Selain itu, terdapat tulisan Fauzi Fatah tentang Makna Filosofis *hahiwang* dengan judul penelitian Janji Sebudi dengan kajian seputar rasa kekecewaan yang teramat dalam seorang laki-laki dikarenakan ditinggal menikah oleh sang kekasih (Fauzi 2013, 16). Meskipun bercerita tentang perasaan kecewa, *hahiwang* dalam penelitian Fattah juga membahas tentang nilai dan karakter seorang pemuda Lampung yang berciri taat beragama, sabar, memiliki kerendahan hati, sederhana, hormat kepada yang lebih tua, serta memiliki rasa patuh dan taan terhadap aturan adat.

Selain Gufron dan Fattah yang telah terdapat penelitian lain yang mengkaji tentang nilai tradisi lisan *hahiwang* berjudul Fungsi *hahiwang* pada Masyarakat Adat Saibatin Krui, Lampung Barat oleh Kurnia pada tahun 2010 (Kurnia 2010, 60). Hasil penelitian Kurnia kemudian disimpulkan bahwa selain sebagai warisan budaya berbentuk tradisi, *hahiwang* memiliki dua bentuk utama

sebagai sebuah tradisi lisan masyarakat Pesisir Barat, yaitu *hahiwang* agama dan *hahiwang* adat (Kurnia 2010, 62).

Penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengawali kajian tentang *hahiwang* sebagai tradisi lisan yang telah tumbuh dan berkembang di Pesisir Barat. Meskipun demikian, peneliti merasa bahwa belum ada kajian *hahiwang* dengan memberikan penekanan pada aspek dinamika dan perkembangan *hahiwang*, baik dari dominasi kaum perempuan sebagai pelantun utama maupun mulai terlibatnya kaum laki-laki secara aktif sebagai pelantunnya. Selain itu, sebagai tradisi budaya lisan, *hahiwang* sebagaimana hasil budaya lainnya seringkali digunakan sebagai ajang untuk mendekati calon pemimpin kepada masyarakatnya dalam proses suksesi kepemimpinan dan kontestasi politik, baik lokal, wilayah hingga nasional.

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam mengungkap dan menjelaskan tradisi lisan *hahiwang*. Metode deskriptif merupakan penelitian dengan cara melakukan dan menggali data, dan fakta kemudian langkah selanjutnya dilakukan interpretasi data secara tepat dengan cara sintesis dan analisis data secara tepat sesuai kajian penelitian yaitu *hahiwang* dalam dinamika tradisi lisan masyarakat Lampung Pesisir (Nazir 2013, 17). Proses penelitian dilakukan dengan melakukan analisis dan alat pengumpul data yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian dan merupakan tahapan yang menentukan jalannya keberhasilan suatu kajian penelitian khususnya penelitian budaya (Sugiyono 2016, 224). Pengumpulan data dilakukan selama proses penelitian berlangsung dengan menggunakan observasi, interview narasumber dan tokoh sekaligus pelaku *hahiwang*, analisis teks, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan dewan kesenian Pesisir Barat, Mamak Lawok selaku seniman *hahiwang*.

Kajian dan penelitian tradisi lisan *hahiwang*, merupakan penelitian tentang warisan budaya tak benda berbentuk tradisi dengan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Proses analisis data setelah terkumpul menggunakan analisis data kualitatif dengan tiga tahap yaitu: 1) Reduksi Data, 2) Verifikasi dan Penyajian Data, 3) dan Pengambilan Kesimpulan (Miles 1992, 28).

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Kabupaten Pesisir Barat Lampung dengan fokus di kecamatan Karya Penggawa, Pasar Krui, Kampung Jawa, dan Pekon Sumur Jaya, Pedukuhan Hanura di Pesisir Selatan. Hal ini dilakukan karena tokoh/pelantun *hahiwang* berdomisili di wilayah tersebut, selain itu pada beberapa event kegiatan adat seperti pernikahan dan festival budaya kabupaten banyak diselenggarakan di tiga wilayah ini. Proses pengumpulan data melibatkan tim pengumpul data dalam menyusun, menyeleksi dan menggali informasi dari berbagai narasumber.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesisir Barat merupakan pemerintahan tingkat dua di wilayah administratif Provinsi Lampung dan berdiri sejak 2013 melalui Undang Undang Nomor 22/2012 (Habib 2020, 1–3). Wilayah Pesisir Barat secara topografi merupakan kawasan yang dikelilingi oleh daratan dan lautan. Pada awalnya, Kabupaten ini menjadi bagian dari Karesidenan Bengkulu pada masa kekuasaan kolonial Inggris dan Belanda di Sumatera. Kabupaten Pesisir Barat



memiliki slogan Negeri Para Saibatin dan Ulama, dengan maksud dan tujuan bahwa daerah ini sangat dekat dengan ulama dan para Sai Batin dalam kehidupannya. Saibatin yang mendiami wilayah ini terdiri dari 16 marga seperti Belimbing, Bengkumat, Ngaras, Ngambur, Tenumbang, Way Napal, Pasar Krui, Ulu Krui, Pedada, Bandar, Laay, Way Sindi, Pulau Pisang dan Pugung baik Malaya, Tampak, dan Penengahan (Dharmawanti, 2022).

Tradisi merupakan manifestasi dari kemampuan akal manusia sebagai makhluk istimewa yang menggunakan rasionya dalam mendukung kehidupan kolektif masyarakat (Khalik 2002, 1–2). Tradisi lisan merupakan salah satu media pewarisan nilai dan tradisi budaya dalam masyarakat Nusantara dan dipahami sebagai keseluruhan bentuk nilai, dari berbagai ide, wacana, dan gagasan (Pudentia 1998, 8). Sedyawati dalam tulisannya memberikan penjelasan tentang definisi bahwa tradisi sebagai warisan nilai budaya masyarakat merupakan proses pewarisan hasil budaya yang dihasilkan dengan beragam variasi dan turunannya hingga memiliki kekuatan dan daya jangkau yang melebihi batas-batas geografis karena berhubungan dengan asal-usul masyarakat, ide, gagasan, pengetahuan, prosesi adat, religi, dan ungkapan tradisional, hingga tradisi lisan (Sedyawati 1996, 12).

Tradisi lisan mengandung pesan yang memiliki fungsi, tujuan, kegunaan ideologis hingga idealisme kelompok tertentu (Vansina 2019, 128). Sebagai sebuah pesan, tradisi lisan memiliki fungsi menjaga garis atau silsilah keluarga inti penjaga dan pewaris nilai dan tradisi budaya dalam masyarakat. Selain itu, tradisi lisan selalu membawa pesan tradisional dengan tujuan tertentu seperti sebagai upaya dalam menjaga atau memberikan kontrol terhadap individu maupun kelompok dalam komunitasnya.

Masyarakat adat Lampung dalam perkembangannya menghasilkan berbagai hasil budaya seperti tradisi budaya, tradisi tulisan dan tradisi lisan. Tradisi tulisan yang berkembang seperti kitab Kuntara Raja Niti, Kuntara Raja Asa, Peraturan sepanjang hayat, cepalo dua belas dan lain-lain. Kitab masyarakat Lampung banyak berisi tentang tradisi yang berkembang seperti *ngakuk muli*, tata urutan gelar, adat Lampung, tata kepangkatan, suksesi kepemimpinan, perangkat adat hingga prosesi pernikahan (Khalik 2002, 45–47).

Struktur pemerintahan Saibatin di Pesisir Barat memiliki tujuh tingkatan kepemimpinan dengan gelar-gelar adat dari yang tertinggi hingga terendah yaitu Suntan, Khaja, Batin, Khadin, Minak, Kimas dan Mas. Struktur kepemimpinan ini sedikit berbeda dengan komunitas masyarakat Pepadun khususnya masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang dengan tingkatan Stan, Tuan, Minak, Ngedikou, Pengiran, Rajou, Ratu, Dalem, Radin, Batin, Mas, dan Gayou (Khalik 2002, 22–23). Struktur kepemimpinan ini pada akhirnya membuat stratifikasi sosial masyarakat Lampung menjadi jelas, dan pada gilirannya mempengaruhi perkembangan pada pewarisan budayanya.

Danandjaja menyatakan bahwa tradisi lisan (*folk literature*) dapat dianggap sejenis dengan folklor lisan (tradisi lisan), hal ini dikarenakan tradisi lisan merupakan salah satu aspek keberadaan dan perjalanan sejarah suatu komunitas masyarakat sebagai warisan budaya tak benda dan tersebar serta diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui beragam isyarat gerak dan bahasa untuk mewakili peristiwa maupun media pengingat memori kolektif lainnya (Danandjaja 1998, 62). Secara konseptual, tradisi lisan dimaknai

sebagai ucapan atau ungkapan yang diwariskan antar generasi dalam masyarakat pendukungnya dalam berbagai bentuk dan penamaan seperti rapalan, rajah, pantun, mantra, dongeng, sejarah, dan mitos, serta folklore (Kemendikbudristek 2017, 5a).

Pengungkapan tradisi lisan pada masyarakat adat umumnya terjadi secara natural, alami, dan apa adanya. Tradisi lisan dalam perkembangannya menjadi simbol sekaligus perekat yang memberikan penguatan sekaligus memperkokoh rasa persatuan dan persaudaraan dan mengakar pada setiap masyarakat adat di Indonesia. Selain itu, tradisi lisan setidaknya memiliki beberapa fungsi utama dalam masyarakat atau komunitasnya, yaitu: 1) sarana hiburan, 2) nilai religius, 3) nilai Pengendalian dan Pengawasan Sosial, 4) nilai solidaritas dan Kebersamaan, 5) Memori Kolektif, 6) Fungsi Kritik Sosial dan Pengungkapan ketidaksetujuan, dan 7) Fungsi Pendidikan (Agung S 2014, 36).

Masyarakat Lampung dalam dinamika dan perkembangan sejarah serta budayanya memiliki beragam warisan budaya lisan. Sanusi memberikan pengelompokan kepada hasil budaya tak benda masyarakat Lampung dalam lima bentuk bentuk, yaitu: (1) peribahasa (Sesikun/Sekiman); (2) Teka Teki (dalam masyarakat Lampung dimaknai dengan istilah Teteduhan/Seganing); (3) mantera (dalam masyarakat Lampung dimaknai dengan istilah balung, jappei, memmang, asihan, pebukkhom); (4) cerita rakyat (dalam masyarakat Lampung dimaknai dengan istilah warahan); dan (5) puisi (pisaan, ngehahaddo, pattun, wayak, highing, wawancan, bebandung, papaccogh/papaccur, hahiwang) (Effendi 2001, 9).

Selain itu, tradisi lisan tentunya memiliki nilai, petuah, nasehat, dan fungsi yang melekat dalam perkembangannya di tengah-tengah masyarakat. Adapun fungsi tradisi lisan dalam keberlangsungan budaya suatu masyarakat, yaitu: a. Sebagai legitimasi akan nilai-nilai budaya, ideologi, keyakinan, pranata dan aturan hidup kelompok masyarakat; b. Kebijakan turun temurun sebagai penyedia bingkai nilai sekaligus warisan sejarah yang dipandang perlu dan memiliki nilai manfaat; c. Simbol yang menjadi identitas kolektif yang memberikan keyakinan, loyalitas primordial terhadap komunitas, kelompok budaya dan bangsa (Sztompka 2007, 74–76).

Pemahaman terhadap keberadaan dan keagungan nilai tradisi pada akhirnya menyebabkan manusia senantiasa bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai nilai warisan budaya yang diikutinya. Pola perilaku masyarakat kemudian terinternalisasi dalam bentuk kebiasaan dan terwujud melalui warisan tradisi budaya pada masyarakat yang dipelajari dan diwariskan secara berkesinambungan. Tradisi ini kemudian menjadi memori kolektif kelompok masyarakat, dan memberi gambaran yang jelas akan identitas dan ciri khas suatu masyarakat adat sebagaimana masyarakat Lampung. Identitas dan karakteristik yang khas ini kemudian memberikan cara pandang masyarakat akan penerimaan, penghargaan hingga pewarisan budaya tersebut.

1. Struktur *Hahiwang*

Hahiwang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Saibatin yang mendiami wilayah pesisir barat Lampung, khususnya masyarakat di wilayah masyarakat adat 16 Marga Pesisir Krui. Sebagaimana informasi tradisi lisan diatas, bahwa *hahiwang* merupakan salah satu warisan budaya berbentuk seni sastra lisan yang berkembang pada masyarakat Lampung Saibatin yang



mendiami wilayah Pesisir, khususnya Pesisir Barat Lampung. Pada awal perkembangannya, *hahiwang* merupakan kegiatan yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan Lampung sebagai ungkapan kaum perempuan akan suasana hati dan jiwa yang sedang dialami. Sebagaimana sastra lainnya, *hahiwang* memiliki bentuk karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan jenis sastra lainnya dengan titik berat pada bentuk, isi dan fungsinya (Karsiwan, K; Sari and Azzahra 2022, 258). *Hahiwang* memiliki bentuk-bentuk bait bersajak, dengan sejumlah baris dan pola tertentu.

Masyarakat Lampung mengenal *hahiwang* dalam dengan beberapa istilah lain seperti *ringget*, *pisaan*, *highing-highing*, ataupun *wayak*. Perbedaan penamaan ini tentunya merupakan kearifan lokal masyarakat Lampung dalam memberikan identitas pada produk budaya yang dihasilkan. Meskipun berada pada wilayah teritorial Lampung, namun masing-masing kelompok adat memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, demikian pula *hahiwang* sebagai warisan budaya berbentuk tradisi hanya dapat dijumpai di wilayah Pesisir Barat Lampung. *Hahiwang* adalah sastra lisan tradisional dalam untaian puisi memiliki kandungan akan makna dan pesan moral. Biasanya menceritakan tentang 2 kategori cerita yaitu pengalaman hidup dan kisah asmara. Dalam satu bait *hahiwang* yang terdiri dari lima (5) baris atau lebih, *hahiwang* biasanya menggunakan rima silang (ab-ab) atau rima bebas. *Hahiwang* dinyanyikan dengan iringan musik tradisional Lampung (Alya Parangu and Adriani Salim 2018, 1227).

Hahiwang adalah seni sastra lisan yang membentuk puisi epik dengan melantunkan puisi berirama. Syair yang dilantunkan mengandung makna dan pesan moral kehidupan, biasanya kesenian lisan *hahiwang* dinyanyikan hanya pada saat ada acara seperti acara adat, acara cangget (tarian adat Lampung), pernikahan (pelepasan mempelai wanita ke mempelai pria), acara remaja yang istilahnya jago damagh atau kedayek, bersenandung sambil menidurkan anak, dan sebagai pengisi waktu luang.

Beberapa jenis *hahiwang* yang berhasil peneliti kumpulkan dari berbagai sumber menunjukkan pola sajak tidak selalu diakhiri dengan bentuk yang sama, seperti bait pertama memiliki pola a-b-a-b, pada bait kedua berpola a-a-a-a, dan bait ketiga dapat berpola a-b-a-b kembali. Semakin panjang ungkapan ekspresi yang dilakukan maka semakin dalam suasana hati yang diungkapkan, meskipun demikian lama tidaknya *hahiwang* yang dilantunkan sangat dipengaruhi oleh kemampuan, pemaknaan, dan pengetahuan si pelantun dalam mengungkapkan dan mengekspresikan suasana hati dan pikirannya.

Adapun *hahiwang* sebagai hasil budaya tradisi lisan memiliki fungsi sebagai berikut: 1) pengantar upacara adat; 2) pelengkap upacara dalam rangka melepas pengantin wanita menuju kediaman pengantin pria; 3) pelengkap upacara cangget; 4) pelengkap acara muli mekhanai Lampung; 5) senandung pada saat menidurkan anak; 6) pengisi waktu luang (Lawok 2021, 122).

2. Bentuk-Bentuk *Hahiwang*

Sebagai sebuah seni sastra berbentuk tradisi lisan, *hahiwang* merupakan salah satu produk budaya yang hanya dapat dijumpai pada masyarakat pesisir barat Lampung. Keberadaan tradisi *hahiwang* pada awalnya merupakan sarana penyuar eksistensi dan kegundahan kaum perempuan dalam ekspresi suasana kebatinan yang dihadapinya. Ekspresi ini tergambarkan dalam lantunan bait-bait syair yang menyayat hati pendengarnya (Gufon 2017, 396).

Hahiwang sebagaimana seni tradisi sastra lisan yang telah berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya tentunya memiliki beberapa variasi bentuk dan kegunaan. Variasi bentuk ini merupakan diferensiasi dan adaptasi *hahiwang* dalam perkembangannya di masyarakat (Darsita 2006, 216). Beberapa bentuk *hahiwang* yang masih dilakukan sebagai ungkapan hati kaum perempuan, syiar agama, serta penjaga adat istiadat masyarakat Krui (Kurnia 2010, 21). Adapun beberapa bentuk *hahiwang* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penejalsan berikut:

3. Hahiwang sebagai Ungkapan Hati Kaum Perempuan

Ungkapan suara hati kaum perempuan biasanya digambarkan melalui syair *hahiwang* yang mendalam, apakah setelah ditinggal kekasih tercinta, maupun sebagai ungkapan kesedihan karena harus memasuki kehidupan baru setelah pernikahan. Kehidupan baru akan dijalani kaum perempuan setelah pernikahan dengan ikut kepada pihak mempelai laki-laki, dan kondisi ini tentunya memberikan dampak psikologis terhadap suasana batin kaum perempuan yang harus berpisah dengan keluarga asalnya. Selain itu, *hahiwang* juga berfungsi sebagai penghibur diri kaum perempuan dari dominasi dan ketidakberdayaannya dalam konstruksi sosial masyarakat Lampung yang memposisikan kaum perempuan lebih pada sektor domestik (Gufon 2017, 404).

4. Hahiwang sebagai Penjaga Adat dan Syiar Islam

Hahiwang agama muncul pada periode penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara, tak terkecuali pada masyarakat Lampung Saibatin yang berdomisili di Krui dan sekitarnya. Masyarakat adat yang mendiami wilayah pesisir barat memanfaatkan *hahiwang* sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan ajaran Islam (Kurnia 2010, 24). *Hahiwang* banyak berkisah tentang persoalan syariat, hukum agama, peristiwa hijrahnya Rasul, rukun iman, kisah keteladanaan, dan lain sebagainya. Sebagaimana kisah-kisah yang memiliki kaitan dan hubungan dengan agama Islam.

Hahiwang adat secara umum berkisah tentang asal usul masyarakat adat, garis keturunan pada suatu keluarga khususnya keluarga inti sebagai media dalam menjaga garis keturunan adatnya. Selain itu, *hahiwang* juga seringkali digunakan dalam memberikan nasehat dalam pernikahan adat Lampung (Lawok 2021, 3). *Hahiwang* bertemakan cerita adat pada umumnya dilantunkan dalam prosesi dan upacara adat seperti pesta pernikahan, pemberian gelar adat, *nyambai*, tradisi *nayuh* hingga penobatan raja baru.

5. Dinamika dan Perkembangan Hahiwang

Tradisi *Hahiwang* dalam masyarakat adat Lampung khususnya masyarakat Saibatin mengalami pasang dan surut dalam eksistensinya. Dinamika dan perkembangan yang dihadapi tradisi ini seringkali mengalami pergeseran dan pemaknaan dari ungkapan suasana hati kaum perempuan dalam menyuarkan perasaannya kini tidak lagi menjadi komoditas sastra milik kaum perempuan. Laki-laki juga dewasa ini memiliki kemampuan dan peran dalam membawakan *Hahiwang* dalam kesehariannya dengan cara menghilangkan unsur ratapan dan menggantinya dengan nilai-nilai ajaran agama dan nilai adat maupun nasehat kehidupan.

Hahiwang sebagai salah warisan budaya tradisi lambat laun mulai terancam eksistensinya. Keberadaannya sebagai salah satu media pewarisan nilai tradisi dan budaya pada masyarakat Saibatin 16 marga, Pesisir Barat



Lampung dalam dinamika dan perkembangannya mengalami pergeseran dan kesulitan dalam pewarisannya. Generasi muda mulai teralihkan dengan segala sesuatu yang berbau millenials dan modern. Kondisi ini disinyalir tidak dapat lepas dari berbagai faktor, seperti *hahiwang* merupakan seni tradisi yang cukup sulit untuk dikaji dan dipelajari, pewarisan kepada generasi muda yang terhambat struktur sosial dalam masyarakat hingga perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah dalam memajukan seni tradisi ini menjadi faktor lain yang dominan dalam mewariskan tradisi *hahiwang* (Harsono 2018, 22). Selain itu, *hahiwang* dianggap memiliki tingkat kesulitan dan kesukaran dalam menguasai tradisi ini karena dalam membuat liriknya harus memilih kata yang tepat dalam pemilihan dari awal hingga akhir (Lawok 2021, 124).

Prose pewarisan tradisi *hahiwang* relatif mudah dilakukan apabila pelantun *hahiwang* memiliki status dan kedudukan sosial yang lebih tinggi, sebagai contoh pelantun dari kalangan Batin misalnya mudah mengajak, dan mengarahkan anak, remaja dan gadis dari keluarga yang memiliki status sosial di bawahnya (Minak, Kimas dan Mas) dalam mempelajari *hahiwang*. Namun untuk mengajak, dan mengarahkan anak, remaja dan gadis dari keluarga yang memiliki status sosial di atasnya menjadi sulit apabila berada pada status Radin, Raja, hingga kelas Suntan tanpa mendapat izin dan restu kedua orang tua mereka. Ketika orang tua telah memberikan persetujuan, maka kendala yang akan dihadapi selanjutnya adalah menentukan jadwal latihan dilakukan dengan penuh perjuangan untuk mengajak, membujuk hingga merayu pada anak sebagai objek pembelajaran dan pewarisan agar secara sukarela berkemauan dalam belajar *hahiwang* sehingga ketersinggungan orang tua tidak terjadi (Gufron 2017, 404).

Kemampuan dan pemahaman seseorang dalam membawakan dan melantunkan *hahiwang* sangat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, emosional, lingkungan, dan suasana hati pelantunnya. Sehingga lantunan dan ungkapan dalam sajak sajak yang diungkapkan menjadi satu kesatuan dalam narasi kisah maupun cerita yang ingin dibagikan. Pewarisan *Hahiwang* sebagai bagian budaya lisan masyarakat Pesisir Barat Lampung mengalami persoalan pada generasi muda yang kurang tertarik untuk belajar dan mengkaji tradisi ini. Kondisi ini semakin rumit manakala dibenturkan dengan stratifikasi masyarakat Lampung Saibatin dalam memberikan pengajaran tradisi lisan apapun, termasuk *hahiwang*. Meskipun demikian, dewasa ini *hahiwang* seringkali digunakan sebagai media penghantar dan penghangat kontestasi politik, baik pemilukada maupun pemilihan kepala desa. Proses pemilihan dan peralihan kepemimpinan seringkali digunakan oleh para kandidat dengan mengusung tema-tema bernuansa nilai adat agar figur yang mencalonkan diri dinilai mengenal dan memahami nilai adat dengan baik.

Sebagaimana tradisi lisan lainnya, apabila dibawakan di forum forum resmi, *hahiwang* diakhiri dengan permohonan maaf pelantunnya. *Hahiwang* juga selalu diakhiri dengan kalimat penutup permintaan maaf dari pelantunnya apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan, kesalahan, kekhilafan dan kealpaan dalam membawakannya sebagai kesadaran sebagai manusia biasa. Selain itu, pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Barat melalui Dewan Kesenianya dalam beberapa tahun terakhir menggalakkan pentas seni dan tradisi dalam pekan kebudayaan daerah, dengan melibatkan sekolah-sekolah baik SMP maupun SMA/ sederajat untuk mengirimkan peserta didik terbaiknya

untuk mengikuti. Hal ini setidaknya mengurai persoalan pelestarian dan kelangsungan *hahiwang* sebagai warisan budaya tradisi lisan untuk tidak hilang tergerus zaman.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa tradisi *hahiwang* merupakan salah satu warisan budaya yang berkembang pada masyarakat Lampung Saibatin. Sebagai warisan budaya, *hahiwang* merupakan seni tradisi lisan yang mewarnai dan tumbuh sejalan dengan perkembangan masyarakat Saibatin khususnya Saibatin 16 Marga. *hahiwang* pada awal kemunculannya memiliki fungsi sebagai media mengekspresikan suasana hati dan apa yang dirasakan kaum perempuan dalam kesehariannya. Selain itu, *hahiwang* dalam masyarakat Lampung Saibatin berfungsi sebagai media pemberi nasehat, amanat dan pesan kehidupan kaum perempuan sebagai ungkapan suasana hati mereka. Meskipun demikian, *hahiwang* dalam perkembangannya mengalami pergeseran dan tidak hanya didominasi oleh kaum perempuan dalam pembawaannya, melainkan laki-laki juga dalam praktik syiar agama dan nilai adat.

Proses kontestasi pemilukada juga seringkali dimanfaatkan dan digunakan oleh para calon kandidat pemimpin dengan menggunakan *hahiwang* sebagai media perantara komunikasinya. Hal ini tentunya berdampak pada semakin eksisnya nilai tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat Pesisir Barat khususnya di daerah Krui dalam pelestarian nilai dan tradisi budayanya.

REFERENSI

Buku

- Agung, S., & Leo. (2014). *Tradisi lisan sebagai sejarah, redefinisi pembelajaran dalam kurikulum 2013*.
- Ahyar, W. (1986). *Struktur sastra lisan Lampung* (1st ed.). Depdikbud.
- Effendi, S. A. (2001). *Sastra lisan Lampung*. Universitas Lampung.
- Habib, H., Ikhsan, S., & Arman, A. Z. (2020). *Undang-undang adat Krui*. Perpunas Press.
- Khalik, A. T. (2002). *Pelatoeran sepandjang hadat Lampong*. MedPrint Offset.
- Liliweri, A. M. S. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nengah Duija, I. (2005). Tradisi lisan, naskah dan sejarah. *Wacana*.
- Nottingham, E. K. (1994). *Agama dan masyarakat*. Raja Grafindo.
- Pudentia, M. P. S. S. (1998). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Grup.
- Taylor. (1965). *Folklore and the student of literature*. Prentice Hall.
- Vansina, J. (2019). *Tradisi lisan sebagai sejarah* (1st ed.). Penerbit Ombak.

Jurnal dan Lainnya

- Alya Parangu, R. N., & Salim, T. A. (2018). Indigenous knowledge preservation of oral literature “Hahiwang” in West Lampung. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 1221–1232. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.12211232>



- Collier, M. J. (1994). *Cultural identity and intercultural communication*. Wadsworth.
- Danandjaja, J. (1998). *Folklor dan pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi nilai budaya orang Dayak Ngaju dan Ot Danum melalui cerita rakyat mereka*. Grafika Press.
- Darsita. (2006). Bentuk dan makna simbol dalam dua tradisi lisan etnik Ranau: Analisis semiotika dan hermeneutika. *Jurnal Potret Pemikiran*, 7(2).
- Fauzi, F. (2013). Menyingkap makna filosofis Hahiwang. *Lampung Post*.
- Gufron, A. (2017). Oral tradition of Hahiwang of women. *Patanjala*, 9(3), 391–406.
- Hadikusuma, H. (2014). *Pengantar ilmu hukum adat di Indonesia*. Mandar Maju.
- Harsono, T. D. (2018). *Seni Hahiwang di Kabupaten Pesisir Barat*. Bandung.
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Azzahra, A. (2022). Sagata sebagai identitas tradisi lisan masyarakat Lampung. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i2.250>
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Purwasih, A. (2021). Memmang: Tradisi lisan masyarakat Lampung. *Jurnal Walasuji*, 12(2), 171–183.
- Keesing, R. M. (2018). Teori-teori tentang budaya. *Journal of Intellectual Property Rights*, 23(4–5), 174–193.
- Kemendikbudristek. (2017). *Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Kemendikbudristek.
- Kurnia. (2010). *Fungsi Hahiwang pada Ulun Saibatin Krui Kecamatan Pesisir Tengah Lampung Barat*. Universitas Lampung.
- Lawok, M. (2021). *Ngabiti Tanyandangan*. LaBrak.
- Margaretha, R. (2017). Analisis klasifikasi mitos dalam tradisi lisan masyarakat Lampung. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(2), 117–126. <https://doi.org/10.23960/jpp.v7.i2.201715>
- Miles, M. G., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Sabarudin. (2010). *Mengenal adat istiadat sastra dan bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. Kemuakhian Way Lima.
- Sedyawati, E. (1996). Kedudukan tradisi lisan dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya. *Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*, 3(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiyati, B., & Fatmasari, R. K. (2020). Analisis strukturalisme Levi-Strauss lima sastra lisan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. *Repo.Stkipgri-Bkl.Ac.Id*. Retrieved from <http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1246/>
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana tradisi lisan menjadi media pendidikan ilmu sosial di masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 168–184.